

Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga

✉¹Kustiawati Ningsih, ¹Halimatus Sakdiyah, ¹Herman Felani,
²Rini Dwiastuti, ²Rosihan Asmara

¹Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Received: June 2019; Accepted: October 2019; Published: October 2019

DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5425>

ABSTRAK

*Gagalnya revolusi hijau menyebabkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Program “Go Organic 2010” merupakan implementasi dukungan pemerintah terhadap sistem pertanian organik. Sehingga pertanian organik mulai berkembang di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Pamekasan, khususnya. Pertanian organik buah naga merupakan pertanian organik yang sedang berkembang di Kabupaten Pamekasan. Sebagai implementasi untuk mewujudkan kelestarian pertanian organik buah naga, maka dibutuhkan analisis tentang kesiediaan membayar masyarakat terhadap nilai keberadaan (*Existence Value*) dan nilai penggunaan alternatif (*Option Value*) pertanian Organik Buah Naga. Penelitian ini menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*) untuk mengestimasi biaya yang akan dikeluarkan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya estimasi WTP (*Willingness To Pay*) masyarakat terhadap nilai keberadaan pertanian organik buah naga adalah sebesar Rp. 42.060.403,89 / hektar per tahun. Sedangkan besarnya estimasi WTP (*Willingness To Pay*) masyarakat terhadap nilai penggunaan alternatif pertanian organik buah naga sebesar Rp. 41.633.017,67 / hektar per tahun.*

Kata kunci: Willingness to Pay, Pertanian Organik, Buah Naga, Existence Value, Option Value

Willingness to Pay Citizen to Organic Farming of Dragon Fruit

ABSTRACT

*The failure of the green revolution has made people increasingly aware of the importance of developing an environmentally sound and sustainable agricultural system. The “Go Organic 2010” program is an implementation of government support for organic farming systems. So that organic farming began to develop in Indonesia generally and in Pamekasan Regency, in particular. Organic dragon fruit farming is a growing organic farm in Pamekasan Regency. As an implementation to realize the sustainability of dragon fruit organic agriculture, it requires an analysis of the willingness to pay the community for the existence value and the value of alternative use (*Option Value*) of Organic Dragon Fruit farming. This study uses the CVM (*Contingent Valuation Method*) method to estimate the costs that will be incurred by the community. The results of the study showed that the estimated WTP (*Willingness To Pay*) of the community towards the value of the existence of organic dragon fruit was Rp. 42,060,403.89 / hectare per year. While the amount of estimation of WTP (*Willingness To Pay*) of the community towards the value of using alternative dragon fruit organic farming is Rp. 41,633,017.67 / hectare per year.*

Keywords : Willingness to Pay, Organic Farming, Dragon Fruit, Existence Value, Option Value

Cite this as:

Ningsih, K., Sakdiyah, H., Felani, H., Dwiastuti, R., Asmara, R. (2019). Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga. *Agriekonomika*, 8(2). 143-155. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5425>

✉ Corresponding author :

Address : JL. Pondok Peantren Miftahul Ulum Bettet,
Pamekasan, 69317

Email : kustiawatin@gmail.com

Phone : -

© 2019 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260
*Agriekonomika has been accredited as a scientific journal
by the Ministry of Research-Technology and Higher
Education Republic of Indonesia: No. 23/E/KPT/2019*

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Mayrowani, 2012). Menurut Khorniawati (2014), pertanian organik adalah suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang hayati. Pertanian organik kemudian menjadi primadona dalam pengembangan sistem pertanian berkelanjutan hingga saat ini. Semakin meningkatnya gaya hidup sehat yang diimplementasikan oleh masyarakat untuk mengonsumsi makanan sehat merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya sistem pertanian organik. Hal ini dibuktikan oleh hasil survey yang dilakukan oleh Yuningsih (2016), menunjukkan bahwa untuk wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Kalimantan, Sumatera dan Bali sebanyak 93% responden dari total responden yang mengonsumsi produk organik, naik 40% dari tahun 2015. Berdasarkan data dari Statistik Pertanian Organik Indonesia atau SPOI (2016), luas areal lahan pertanian organik di Indonesia pada tahun 2007, hanya sebesar 40.970 ha. Pada Tahun 2008, luas area pertanian organik di Indonesia mengalami peningkatan tajam menjadi 208.535 ha. Sementara itu luas area pertanian organik meningkat menjadi 214.985 ha pada tahun 2009 atau hanya meningkat sekitar 3% dari tahun 2008 ke tahun 2009. Pada tahun 2010 luas area pertanian organik meningkat menjadi 238.872 ha. Sedangkan pada Tahun 2011 luas area pertanian organik menurun menjadi 225.063 ha. Hingga Tahun 2016, total luas lahan organik seluas 261,4 hektare ha, sedangkan yang sudah tersertifikasi seluas 79,8 ha. Terjadinya penurunan luas area pertanian organik disebabkan karena beberapa pelaku tani tidak lagi melanjutkan sertifikasi produknya (Bondansari dkk., 2011).

Selain itu dukungan pemerintah terhadap pertanian organik diwujudkan

pada program “Go *Organik*”. Dengan adanya dukungan pemerintah ini semakin memperkuat berkembangnya pertanian organik di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Menurut Dispertara (2019), total luas tanam lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan sampai dengan tahun 2015 adalah 37.992 ha. Dimana dari luas lahan 37.992 ha tersebut, seluas 11.397,6 atau 30% dari total lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan sudah mulai dikembangkan pertanian organik. Hingga saat penelitian ini dilakukan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani organik buah naga belum memiliki sertifikat organik. Namun, secara konsisten menerapkan sistem pertanian organik untuk usahatani buah naga yang mereka kelola. Hal ini terkendala dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mendapatkan sertifikat organik. Dalam kunjungan kerjanya di Kabupaten Pamekasan pada tanggal 19 Februari 2019 Menteri Pertanian mendukung pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam program percepatan pembangunan pertanian di Pamekasan. Sebagaimana berita yang disampaikan dalam laman (Tribunnews.com, 2019), Menteri Pertanian menyampaikan bantuan berupa benih komoditas pangan, hortikultura dan perkebunan, ternak ayam, sapi dan kambing serta alat mesin pertanian. Disamping itu beliau juga berjanji akan memfasilitasi pembangunan embung pertanian untuk wilayah Madura, termasuk Kabupaten Pamekasan. Hal ini merupakan salah satu program yang mendukung percepatan pembangunan pertanian di Kabupaten Pamekasan. Sehingga dengan adanya program ini maka memberi peluang untuk pengembangan lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan, termasuk di dalamnya pengembangan lahan pertanian organik.

Pertanian organik yang sedang berkembang di Kabupaten Pamekasan adalah pertanian organik buah naga. Berdasarkan kondisi di lapangan, sejak awal penerapan sistem pertanian organik terhadap usahatani buah naga yang

dilakukan oleh petani berlangsung secara alamiah saja. Proses perkembangannya pun hanya berdasarkan *trial and error* oleh petani buah naga organik dan hingga saat ini petani belum memiliki sertifikat organik, namun sejak awal tahun 2010 petani secara konsisten menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani buah naga yang mereka kelola. Menurut Rosidi, Ketua Gapoktan Citra Lestari di Desa Blumbungan, sejak diterapkannya sistem pertanian organik terhadap buah naga di Desa Blumbungan pada Tahun 2010 maka memberi perubahan yang cukup signifikan terhadap pola pikir masyarakat Kabupaten Pamekasan khususnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya kesadaran petani untuk menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati dalam sistem pertaniannya. Rais & Darwanto (2016), menyampaikan bahwa penerapan sistem pertanian organik memunculkan berbagai macam pengalaman sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik yang telah diterapkan hingga saat ini masih mengalami kendala sehingga modal sosial berupa nilai, norma, kepercayaan dan jaringan sosial berperan dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

Hingga saat ini, pola hidup sehat menjadi prioritas sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pola hidup sehat yang diterapkan antara lain seperti mengkonsumsi makanan sehat dan berolahraga. Untuk menjaga kesehatan biasanya masyarakat mengkonsumsi buah dan sayur, namun saat ini buah dan sayur pun sudah banyak mengandung zat/bahan

kimia yang tidak baik untuk kesehatan tubuh dan juga dapat mencemari lingkungan. Zat atau bahan kimia tersebut berasal dari sisa pestisida dan pupuk kimia yang digunakan selama proses produksi.

Menurut Winarsih (2007), buah naga bermanfaat untuk kesehatan dan dapat memenuhi kebutuhan tubuh akan zat gizi sehari-hari. Buah naga memiliki kandungan kimia flavonoid, fenolik dan polifenol (Jaafar dkk., 2009). Manfaat buah naga bagi kesehatan adalah membantu proses pencernaan, mencegah kanker colon dan diabetes, mengandung substansi yang mampu menetralkan racun (logam berat), menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah selain mencegah batuk dan asma. Tingginya kadar potasium, protein, fiber, sodium dan calcium merupakan kelebihan buah naga sebagai buah kesehatan dibandingkan buah-buahan lainnya. Dengan memiliki kelebihan sebagai khasiat bagi kesehatan tersebut, maka buah naga dengan sistem pertanian organik akan memberikan khasiat yang maksimal dengan tetap memperhatikan buah naga tersebut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

Munculnya kesadaran masyarakat akan bahaya kandungan zat kimia membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih suatu produk terlebih untuk produk yang dikonsumsinya. Oleh karena itu, masyarakat mulai mengkonsumsi produk organik, salah satunya buah naga organik. Perkembangan produksi dan pendapatan

Tabel 1
Perkembangan Produksi dan Pendapatan Usahatani Buah Naga Organik

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
2012	2.386,26	20.000	27.725.299,83	18.706.772,60
2013	1.239,35	20.800	25.778.591,30	16.378.535,50
2014	1.299,02	21.840	28.370.552,33	18.460.673,63
2015	1.331,50	23.150,4	30.824.904,69	20.445.559,90
2016	1.358,13	24.770,93	33.642.172,36	22.236.193,82
2017	1.358,13	26.752,60	36.333.546,15	24.339.302,30
2018	766,60	29.160,34	22.342.834,71	12.412.116,46

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

usahatani buah naga organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Seiring perkembangannya sejak Tahun 2012 (data perkembangan produksi dan pendapatan usahatani buah naga organik dapat dilihat pada Tabel 1.), keberadaan pertanian organik buah naga ini mempunyai nilai manfaat sosial terhadap masyarakat. Nilai manfaat sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah nilai manfaat lingkungan yaitu nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*) (Ningsih dkk., 2014). Dengan adanya dua manfaat sosial dan kecenderungan konsumsi masyarakat terhadap produk organik, khususnya buah organik yang semakin meningkat, maka sangat penting untuk menganalisis kesediaan membayar masyarakat terhadap pertanian organik buah naga dengan mempertimbangkan nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*). Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesediaan membayar masyarakat terhadap pertanian organik buah naga dengan mempertimbangkan nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian deskriptif analitik yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, mengenai penilaian secara moneter manfaat sosial (*social benefit*). Dimana nilai manfaat sosial yang dimaksud adalah nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dengan ketinggian tempat 50 dpl. Lokasi penelitian di Desa Blumbungan, dimana pertanian organik buah naga masih aktif dan mengalami

degradasi (penyempitan lahan, penurunan kuantitas dan kualitas, perpindahan tenaga kerja ke sektor lain, dilanda arus modernisasi yang hebat dan tekanan-tekanan yang lain). Dengan dasar tersebut lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling*. Observasi dan pengamatan secara fisik terhadap pertanian organik buah naga akan dilakukan pada tahun 2018.

Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer dan data sekunder yang dikumpulkan adalah :

1. Data primer, data yang dikumpulkan langsung dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu menyangkut pengetahuan, pandangan dan kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat terhadap penggunaan alternatif (*option use*) dan keberadaan (*existence*) pertanian organik buah naga, terutama yang diklasifikasikan ke dalam barang lingkungan yang dapat dipasarkan (*marketable*) dan barang lingkungan yang tidak dipasarkan (*non-marketable*).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, yaitu dari lembaga/ instansi atau pihak lain yang telah mengumpulkan atau telah memiliki data yang diperlukan, terutama data yang terkait dengan penelitian ini. Dengan demikian data dimaksud diambil dari dokumen-dokumen, arsip-arsip resmi dari lembaga-lembaga/ instansi tersebut, seperti peta geografis dan demografis dari wilayah lokasi penelitian, data tingkat produktivitas dan tegakan vegetasi dan jenis satwa yang hidup di kawasan pertanian organik buah naga, serta informasi lainnya.

Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik

accidental sampling. Menurut Nawawi (2001:156) dalam Sabila (2013) accidental sampling adalah teknik yang dalam pengambilan sampelnya tidak ditetapkan lebih dahulu, namun langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya, setelah jumlahnya mencukupi, pengumpulan datanya dihentikan." "...untuk jumlah populasi yang dapat diketahui dapat digunakan Rumus Taro Yamane untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan (Imran, 2017):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad (1)$$

Dimana n merupakan jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan D ialah level signifikansi yang diinginkan (umumnya 0,05 untuk bidang non eksak dan 0,01 untuk bidang eksakta).

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah total jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar 862.914 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2018). Sehingga penentuan sampel mengambil presisi ditetapkan sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%, maka ukuran sampelnya dapat ditetapkan sebagai berikut :

$$n = \frac{862914}{862914(0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{846169}{862914(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{862914}{8629,14 + 1}$$

$$n = \frac{862914}{8630,14}$$

$$n = 99,98 \approx 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang seharusnya diambil adalah 100 orang. Namun, kami memandang perlu untuk mengambil sampel sebanyak 2 kali lipat dari jumlah sampel seharusnya (100 orang) yaitu menjadi 212 orang. Hal ini didasarkan bahwa *accidental*

sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan teknik non *probability sampling*, dimana menurut (Imran, 2017; Etikan dkk., 2016) metode ini memiliki kelemahan yaitu sangat mungkin sampel yang diperoleh tidak representatif dan bias. Oleh karenanya, untuk menghindari bias yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, maka kami mengambil sampel sebanyak 212 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah salah satu metodologi berbasis survei untuk mengestimasi seberapa besar penilaian seorang/masyarakat terhadap barang, jasa, dan kenyamanan. Metode ini banyak digunakan untuk mengestimasi nilai sesuatu yang tidak diperjualbelikan di pasar, sementara metode preferensi-tersirat (*revealed preference*) tidak dapat digunakan. Menurut Pearce dan Turner (1991) dalam (Hasibuan, 2014) menilai jasa-jasa lingkungan pada dasarnya dinilai berdasarkan "*willingness to pay*" (*WTP*). *Willingness to pay* dapat diartikan sebagai berapa besar orang mau membayar untuk memperbaiki lingkungan yang rusak (kesediaan konsumen untuk membayar). Pada penelitian ini kesediaan orang untuk membayar (*willingness to pay*) yang diukur adalah *willingness to pay* masyarakat terhadap nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*) pertanian organik buah naga.

Untuk mendapatkan nilai *WTP* maka pada penelitian ini menggunakan wawancara langsung terhadap masyarakat seberapa besar kemampuan dan kemauan untuk membayar masyarakat terhadap nilai manfaat sebagai penggunaan alternatif (*option value*) dan nilai manfaat keberadaan (*existence value*) pertanian organik buah naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Lingkungan dari Keberadaan (*Existence Value*) Pertanian Organik Buah Naga

Manfaat dari keberadaan (*existence value*) dari pertanian organik buah naga, dipergunakan pendekatan dengan menggunakan teknik survai, yaitu melalui wawancara kepada sekelompok orang untuk menggali kesediaan orang untuk membayar (*willingness to pay*) terhadap penawaran barang lingkungan pada tingkat kualitas dan kuantitas tertentu, dalam hal ini penawaran barang lingkungan untuk skala luas 7,71 hektar luasan lahan.

Untuk itu diawali dengan menggali pandangan-pandangan masyarakat terhadap kualitas-kualitas tertentu dari pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai keberadaan (*Existence Value*). Kualitas barang lingkungan dimaksud terdiri atas: pertanian organik buah naga dalam kondisi lestari mampu menjaga kesuburan tanah sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sebagai tempat perlindungan habitat/satwa liar, dan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata.

Dengan gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap pertanian organik buah naga dapat diprediksikan nilai keberadaan (*existence value*) dari pernyataan-pernyataan responden menyangkut pentingnya pelestarian pertanian organik buah naga sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sebagai tempat perlindungan habitat/satwa liar, dan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata. Adapun pandangan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian pertanian organik buah naga dalam hal menjaga kesuburan tanah sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, menunjukkan bahwa 76,88 % setuju, 5,20 % tidak setuju dan 17,62 % menyatakan ragu-ragu/tidak mempunyai pandangan terhadap pentingnya pelestarian pertanian organik buah naga untuk dapat diwariskan kepada

generasi mendatang.

Tabel 2
Pandangan Masyarakat terhadap Pentingnya Pelestarian Pertanian Organik Buah Naga dalam hal Menjaga Kesuburan Tanah sehingga dapat Diwariskan kepada Generasi Mendatang

No	Kategori Pandangan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Setuju	163	76,88
2	Tidak setuju	11	5,20
3	Ragu-ragu	38	17,62
Jumlah:		212	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pendapat masyarakat yang mayoritas setuju (76,88%) bahwa pertanian organik buah naga menjaga kesuburan tanah sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang didukung oleh penelitian Subowo (2010), menunjukkan bahwa pemberian bahan organik bertujuan untuk pemberdayaan sumberdaya hayati tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Penelitian lainnya yang mendukung mayoritas pendapat masyarakat adalah penelitian yang dilakukan oleh (Roidah, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dapat memperbaiki kesuburan tanah melalui perbaikan sifat-sifat fisik tanah seperti permeabilitas tanah, porositas tanah, struktur tanah, daya menahan air dan kation-kation tanah.

Sementara itu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai tempat perlindungan habitat satwa liar dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat tingkat pengetahuan masyarakat sebagai tempat perlindungan atau habitat satwa liar, 50,00 % mempunyai pengetahuan tinggi, 26,42 % sedang dan 23,58 % mempunyai pengetahuan rendah. Pendapat masyarakat di atas didukung oleh penelitian (Mayrowani, 2012) yang berjudul Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian organik merupakan

pertanian yang berwawasan lingkungan karena ikut melestarikan lingkungan. Termasuk didalamnya memberi perlindungan terhadap habitat satwa liar yang berada di lingkungan pertanian organik itu sendiri.

Tabel 3
Pengetahuan Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Tempat Perlindungan atau Habitat Satwa Liar

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Tinggi	106	50,00
2	Sedang	56	26,42
3	Rendah	50	23,58
	Jumlah	212	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Sementara itu pendapat masyarakat terhadap pertanian organik apabila dipergunakan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Pendapat Masyarakat terhadap Pertanian Organik apabila dipergunakan Sebagai Edukasi Pertanian atau Agrowisata

No	Kategori Pendapat	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Setuju	168	79,64
2	Tidak setuju	13	6,14
3	Tidak tahu	31	14,62
	Jumlah:	212	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa 79,64% dari masyarakat setuju apabila pertanian organik buah naga dipergunakan sebagai edukasi pertanian atau agrowisata. Hal ini sangatlah beralasan oleh karena Pemerintah Kabupaten Pamekasan sekarang sudah mulai menata pariwisata mulai dari kawasan pantai dan pesisir hingga di daratan. Bahkan di Desa Blumbungan sendiri, tepatnya di Dusun Toron Samalem sudah mulai berkembang kawasan wisata

dan juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan sehingga diversifikasi objek-objek wisata perlu ditumbuh-kembangkan, namun tetap mempertimbangkan ekosisten alami yang ada di daerah itu. Disamping itu hal ini sesuai dengan konsep Ekowisata (*Ecotourism*) yaitu pengembangan daerah wisata dengan berlandaskan pada kecintaan pada lingkungan sumber daya alam.

Pendapat masyarakat yang mayoritas setuju yaitu sekitar 79,64% bahwa pertanian organik dapat dipergunakan sebagai edukasi pertanian didukung oleh hasil penelitian (Purnamasari, 2011). Menurut Purnamasari peran masyarakat sebagai subjek pengembangan agrowisata akan menimbulkan kebanggaan sendiri bagi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di daerahnya. Dengan adanya rasa kebanggaan tersebut, akan muncul rasa memiliki terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pada akhirnya diharapkan timbul rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga kelestarian alam daerah yang ditinggalinya.

Tabel 5
Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Masyarakat Terhadap Pertanian Organik Buah Naga Per Tahun Untuk 7,71 Hektar Sebagai Sesuatu Yang Memiliki Nilai Keberadaan (*Existence Value*)

Kesediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Populasi (%)
0-1000	15	7,1429
1001-2000	25	11,9048
2001-3000	42	20,0000
3001-4000	55	26,1905
4001-5000	53	25,2381
> 5000	20	9,5238
Total	210	100,00

Sumber :Data Primer, diolah (2018)

Disamping itu, kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) per

hektar per tahun untuk 7,71 hektar lahan pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai keberadaan (*existence value*), disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa 7,14% masyarakat hanya bersedia membayar sampai dengan Rp. 1.000 kemudian 11,90% masyarakat bersedia membayar diatas Rp. 1.000 sampai Rp. 2.000. Sebesar 20,00% masyarakat bersedia membayar diatas Rp2.000 sampai Rp. 3.000 dan 26,19% yang bersedia membayar diatas Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000, sedangkan yang bersedia membayar diantara Rp 4.000 hingga Rp. 5.000 sebanyak 25,23 % nya dan hanya 9,52 % yang bersedia membayar diatas Rp. 5.000.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui kesediaan orang untuk membayar (*willingness to pay*) pertanian organik buah naga dalam fungsinya yang mempunyai nilai keberadaan (*existence value*). Dan untuk selanjutnya dapat diprediksikan nilai keberadaan (*existence value*) tersebut sebesar Rp. 42.060.403,89 / hektar per tahun (Lampiran 1). Menurut (Khorniawati, 2014) produk organik tidak hanya baik untuk kesehatan, namun juga aman bagi lingkungan sehingga sebagian besar masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan bersedia membayar lebih untuk mengkonsumsi produk organik.

Manfaat dari Penggunaan Alternatif (*Option Value*) Pertanian Organik Buah Naga

Manfaat dari penggunaan alternatif (*option value*) pertanian organik buah naga, dipergunakan pendekatan dengan menggunakan teknik survai, yaitu melalui wawancara kepada sekelompok orang untuk menggali kesedian orang untuk membayar (*willingness to pay*) terhadap penawaran barang lingkungan pada tingkat kualitas dan kuantitas tertentu, yang dalam hal ini penawaran barang lingkungan untuk skala luas 7,71 hektar luasan lahan.

Untuk itu diawali dengan menggali pandangan-pandangan masyarakat ter-

hadap kualitas-kualitas tertentu dari pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai penggunaan alternatif (*Option Value*). Kualitas barang lingkungan dimaksud terdiri atas : pertanian organik buah naga sebagai tempat yang berpotensi menyediakan barang-barang lingkungan, sebagai tempat sumberdaya hayati (spesies) yang perlu dilestarikan, dan sebagai salah satu ekosistem yang perlu dilindungi.

Tabel 6
Pendapat Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Tempat yang Berpotensi dalam Menyediakan atau Mensuplai Barang-barang Lingkungan

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Tinggi	141	66,50
2	Sedang	39	18,40
3	Ragu-ragu	32	15,10
Jumlah:		212	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6, Menunjukkan pandangan masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai tempat yang berpotensi menyediakan barang-barang lingkungan.

Berdasarkan Tabel 6. tersebut dapat dilihat bahwa 66,50% masyarakat setuju apabila pertanian organik buah naga sebagai tempat yang berpotensi dalam menyediakan barang-barang lingkungan. Kemudian 18,40% nya menyatakan tidak setuju dan 15,10% menyatakan ragu-ragu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Subowo & Purwani, 2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan fauna tanah dapat memperbaiki sifat fisik tanah dan mengendalikan bahan organik tanah untuk mendukung sistem produksi pertanian yang ramah lingkungan dan dan berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanian organik, khususnya buah naga, merupakan tempat yang berpotensi dalam menyediakan atau mensuplai barang-barang lingkungan.

Sementara itu pendapat masyarakat terhadap pertanian organik buah naga

sebagai tempat sumberdaya hayati (spesies) yang perlu dilestarikan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Pendapat Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Tempat Sumber Daya Hayati (Spesies) yang Perlu Dilestarikan

No	Pernyataan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Setuju	160	75,47
2	Tidak Setuju	41	19,34
3	Ragu-ragu	11	5,19
	Jumlah	212	100,00

Sumber :Data Primer Diolah, 2018

Tabel 7, menunjukkan bahwa 75,47% masyarakat setuju terhadap pertanian organik buah naga sebagai tempat sumberdaya hayati (spesies) yang perlu dilestarikan, 19,34% tidak setuju dan 5,19% ragu-ragu. Menurut FAO dalam(Rivai & Anugrah, 2016), pertanian berkelanjutan dalam hal ini pertanian organik, khususnya buah naga, mengutamakan pengelolaan ekosistem pertanian yang mempunyai diversitas atau keanekaragaman hayati tinggi. Agricultural biodiversity meliputi variasi dan variabilitas tanaman, binatang dan jasad renik yang diperlukan untuk mendukung fungsi-fungsi kunci ekosistem pertanian, struktur dan prosesnya untuk memperkuat dan memberikan sokongan pada produksi pangan dan keamanan pangan. Sehingga pernyataan ini mendukung pendapat masyarakat yang mayoritas setuju (75,47%) bahwa pertanian organik buah naga sebagai tempat sumberdaya hayati yang perlu dilestarikan.

Disamping itu terdapat pandangan atau pendapat masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai salah satu ekosistem yang perlu dilindungi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Pendapat masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai salah satu ekosistem yang perlu dilindungi, menunjukkan bahwa 73,81 % menyatakan sangat setuju, 23,33 % nya menyatakan

setuju dan hanya 2,86 % menyatakan tidak setuju.

Tabel 8
Pandangan Masyarakat terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Salah Satu Ekosistem yang Perlu Dilindungi

No	Pernyataan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Sangat Setuju	155	73,81
2	Tidak Setuju	7	2,86
3	Setuju	50	23,33
	Jumlah	212	100,00

Sumber:Data Primer Diolah, 2018

Selain itu, kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) per hektar per tahun untuk 7,71 hektar lahan pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai penggunaan alternatif (*option value*) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Masyarakat Terhadap Pertanian Organik Buah Naga Per Tahun Untuk 7,71 Hektar Sebagai Sesuatu Yang Memiliki Nilai Penggunaan Alternatif (*Option Value*)

Kesediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase Populasi (%)
0-1000	16	7,5472
1001-2000	26	12,2642
2001-3000	43	20,2830
3001-4000	55	25,9434
4001-5000	53	25,0000
> 5000	19	8,9623
Total	212	100,00

Sumber :Data Primer, diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa 7,54 % hanya bersedia membayar sampai denganRp. 1.000 kemudian 12,26 % bersedia membayar diatas Rp. 1.000 sampai Rp. 2.000, 20,28% bersedia membayar diatas Rp2.000 sampai Rp. 3.000, 25,94% yang bersedia membayar

dias Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000, sedangkan yang bersedia membayar diantara Rp 4.000 hingga Rp. 5.000 sebanyak 25,00 % nya dan hanya 8,96 % yang bersedia membayar diatas Rp. 5.000.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui kesediaan orang untuk membayar (*willingness to pay*) pertanian organik buah naga dalam fungsinya yang mempunyai nilai penggunaan alternatif (*option value*). Dan untuk selanjutnya dapat diprediksikan nilai penggunaan alternatif (*option value*) tersebut sebesar Rp. 41.633.017,67 / hektar per tahun (Lampiran 2). Sesuai dengan hasil penelitian (Khoiriyah & Suam Toro, 2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh positif signifikan *attitude toward organic foods* pada *willingness to pay*. Semakin positif sikap konsumen terhadap produk hijau, semakin tinggi pula kesediaan konsumen membayar produk organik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa WTP masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai keberadaan (*existence value*) adalah sebesar Rp. 42.060.403,89/hektar per tahun dan WTP masyarakat terhadap pertanian organik buah naga sebagai sesuatu yang memiliki nilai penggunaan alternative (*option value*) adalah sebesar Rp. 41.633.017,67/hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat bersedia membayar terhadap keberadaan dan nilai penggunaan alternative pertanian organik buah naga, sehingga saran yang dapat kami berikan adalah Pemerintah Kabupaten Pamekasan harus meningkatkan peran dan dukungannya terhadap eksistensi pertanian organik buah naga sebagai upaya mewujudkan pelestarian pertanian organik buah naga sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Pamekasan dalam Angka, Pamekasan Regency in Figure, 2018*. Badan Pusat Statistik Pamekasan (Vol. 2). <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Bondansari., Sularso, K. E., Dewano, E. (2011). Studi tentang Budidaya Tanaman Kentang Solzum Tuberosum L di Dataran Tinggi Dieng Kajian dari Aspek Ekonomi dan Lingkungan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. 11(1), 17–28.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hasibuan, B. (2014). Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2055>
- Roidah, I. S. (2014). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal BONOROWO*, 1(1), 30–43.
- Imran, H. A. (2017). Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 21(1), 111–126.
- Jaafar, R. A., Rahman, A., Mahmud, N., Vasudevan, R. (2009). Proximate Analysis of Dragon Fruit (*Hylecereus polyhizus*). *American Journal of Applied Sciences*, 6(7), 1341–1346. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2009.1341.1346>

- Khoiriyah, S., Toro, M. J. S. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan Membeli Produk Hijau. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 14(1), 63–76.
- Khorniawati, M. (2014). Produk Pertanian Organik Di Indonesia: Tinjauan Atas Preferensi Konsumen Indonesia Terhadap Produk Pertanian Organik Lokal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(2), 171–182. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ningsih, K., Sakdiyah, H., Felani, H. (2014). Testing Model Of Development Organic Farming Dragon Fruit Based Market Research. *International Journal Of Modern Engineering Research (IJMER)*, 4(9), 1–9.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia The Development Of Organic Agriculture In Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49–64.
- Rais, M. R., & Darwanto, D. (2016). Analisis Pengalaman Petani Organik: Eksplorasi Pengalaman Petani Organik dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 86–99. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v1i2.1998>
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2016). Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>
- Subowo, G., & Purwani, J. (2013). Pemberdayaan Sumber Daya Hayati Tanah Mendukung Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(4), 173–179.
- Subowo G. (2010). Strategi Efisiensi Penggunaan Bahan Organik untuk Kesuburan dan Produktivitas Tanah Melalui Pemberdayaan Sumberdaya Hayati Tanah. *Jurnal Sumber Daya Lahan*, 4(1), 13–25.
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tribunnews.com. (2019). Kementan Siapkan Rencana Strategi Pupuk Bersubsidi Tahun 2020. <https://www.Tribunnews.com/Kilas-Kementerian/2019/09/18/Kementan-Siapkan-Rencana-Strategi-Pupuk-Bersubsidi-Tahun-2020?Page=2>, p. 2.
- Winarsih. (2007). *Mengenal dan Membudidayakan Buah Naga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Yuningsih, L. (2016). Analisis Willingness To Pay Beras Pandanwangi Organik. *IPB - Skripsi*, 1–38. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/86241/H16lyu.pdf>

Lampiran 1. Kesiediaan Masyarakat untuk Membayar (*Willingness to Pay*) terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Sesuatu yang Memiliki Penggunaan Alternatif (*Option Value*) (Rp/Ha/Thn)

Kesiediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase Populasi (%)	Populasi	Total (Rp)	Keterangan
0-1000	16	7,5472	7547,1698	3773584,9	1)
1001-2000	26	12,2642	12264,1509	18396226,35	2)
2001-3000	43	20,2830	20283,0189	50707547,25	3)
3001-4000	55	25,9434	25943,3962	90801886,7	4)
4001-5000	53	25,0000	25000,0000	112500000	5)
> 5000	19	8,9623	8962,2642	44811321	6)
Total	212	100,00			

Menggunakan Contingent Valuation Method			
Keterangan :			
1)	Rp	3.773.584,90	
2)	Rp	18.396.226,35	
3)	Rp	50.707.547,25	
4)	Rp	90.801.886,70	
5)	Rp	112.500.000,00	
6)	Rp	44.811.321,00	
Jumlah	Rp	320.990.566,20	
Kesiediaan membayar sbg option value	Rp	41.633.017,67	(thn 1)
	Rp	1.665.320,71	Rp 43.298.338,37 (thn 2)
	Rp	2.164.916,92	Rp 45.463.255,29 (thn 3)
	Rp	2.727.795,32	Rp 48.191.050,61 (thn 4)
	Rp	3.373.373,54	Rp 51.564.424,15 (thn 5)
	Rp	4.125.153,93	Rp 55.689.578,08 (thn 6)
	Rp	5.012.062,03	Rp 60.701.640,11 (thn 7)
	Rp	6.070.164,01	Rp 66.771.804,12 (thn 8)
	Rp	7.344.898,45	Rp 74.116.702,57 (tnn 9)
	Rp	8.894.004,31	Rp 83.010.706,88 (thn 10)
	Rp	10.791.391,89	Rp 93.802.098,78 (thn 11)
	Rp	13.132.293,83	Rp 106.934.392,61 (thn 12)
	Rp	16.040.158,89	Rp 122.974.551,50 (thn 13)
	Rp	19.675.928,24	Rp 142.650.479,74 (thn 14)
	Rp	24.250.581,56	Rp 166.901.061,29 (thn 15)

Lampiran 2. Kesiediaan Masyarakat untuk Membayar (*Willingness to Pay*) terhadap Pertanian Organik Buah Naga sebagai Sesuatu yang Memiliki Nilai Keberadaan (*Existence Value*) (Rp/Ha/Thn)

Kesiediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Populasi (%)	Populasi	Total (Rp)	Keterangan
0-1000	15	7,1429	7142,8571	3773584,9	1)
1001-2000	25	11,9048	11904,7619	18396226,35	2)
2001-3000	42	20,0000	20000,0000	50707547,25	3)
3001-4000	55	26,1905	26190,4762	90801886,7	4)
4001-5000	53	25,2381	25238,0952	112500000	5)
> 5000	20	9,5238	9523,8095	44811321	6)
Total	210	100,00			

Menggunakan Contingent Valuation Method			
Keterangan :			
1)	Rp	3.571.428,55	
2)	Rp	17.857.142,85	
3)	Rp	50.000.000,00	
4)	Rp	91.666.666,70	
5)	Rp	113.571.428,40	
6)	Rp	47.619.047,50	
Jumlah	Rp	324.285.714,00	
Kesiediaan membayar sbg existence value	Rp	42.060.403,89	(thn 1)
	Rp	1.682.416,16	Rp 43.742.820,05 (thn 2)
	Rp	2.187.141,00	Rp 45.929.961,05 (thn 3)
	Rp	2.755.797,66	Rp 48.685.758,71 (thn 4)
	Rp	3.408.003,11	Rp 52.093.761,82 (thn 5)
	Rp	4.167.500,95	Rp 56.261.262,77 (thn 6)
	Rp	5.063.513,65	Rp 61.324.776,42 (thn 7)
	Rp	6.132.477,64	Rp 67.457.254,06 (thn 8)
	Rp	7.420.297,95	Rp 74.877.552,00 (thn 9)
	Rp	8.985.306,24	Rp 83.862.858,25 (thn 10)
	Rp	10.902.171,57	Rp 94.765.029,82 (thn 11)
	Rp	13.267.104,17	Rp 108.032.133,99 (thn 12)
	Rp	16.204.820,10	Rp 124.236.954,09 (thn 13)
	Rp	19.877.912,65	Rp 144.114.866,74 (thn 14)
	Rp	24.499.527,35	Rp 168.614.394,09 (thn 15)